

**BAB IV**  
**ANALISIS INSAN MONODUALISTIK DALAM QS AL-FURQON AYAT 63**  
**(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

**A. Redaksi QS al-Furqon ayat 63.**

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.<sup>1</sup>

**B. Kajian Pokok QS al-Furqon Ayat 63 Menurut Beberapa Mufassirin.**

Abdullah bin Mubarak berkata dari Hasan al-Bashri tentang firman-Nya *و عباده الرحمن* "Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha pemurah itu" dan ayat seterusnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah kaum yang merendahkan diri. Pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka sederhana, sampai orang-orang jahil menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang sakit, padahal diantara mereka tidak ada yang terkena penyakit.

Sesungguhnya orang yang tidak merasa mulia dengan kemuliaan Allah SWT, niscaya jiwanya akan terputus atas kehidupan dunia dengan kerugian. Dan barangsiapa yang tidak dapat melihat nikmat Allah SWT melainkan hanya pada makanan atau minuman, sungguh sedikit sekali ilmunya dan adzab ada dihadapannya.<sup>2</sup>

Setelah menggambarkan, bahwa kaum kafir adalah orang-orang yang berpaling dari beribadah kepada-Nya dan lari dari ketaatan serta bersujud kepada-Nya,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al Qur'an Al Jumanatul Ali*, ( Bandung: J-Art, 2004) hlm 365.

<sup>2</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir* diterjemahkan oleh M.Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)Jilid 6. hlm 376.

Allah SWT mengemukakan beberapa sifat para hamba-hamba-Nya yang beriman dan ikhlas. Allah SWT menjelaskan beberapa sifat keutamaan dan akhlak sempurna yang mereka sandang, yang karenanya mereka berhak menerima pahala yang besar dari Tuhan, dan karenanya Dia memberi mereka tempat tinggal yang mulia. Allah SWT menyebutkan diantara sembilan sifat yang senantiasa dicita-citakan oleh orang-orang yang beramal shaleh, yang mengharapkan pahala dan kesenangan, sebagai balasan atas sifat mulia yang mereka sandang, dan perbuatan agung yang mereka lakukan.<sup>3</sup> Kesembilan sifat itu Allah SWT jelaskan dalam ayat-ayat berikutnya.

Zaid bin Aslam berpendapat tentang kejadian dalam tidurnya bahwa beliau melihat orang menafsirkan ayat tentang “*mereka yang berjalan dimuka bumi dengan ringan*” bahwa mereka yang tidak menghendaki berbuat suatu kerusakan dibumi.

Sedangkan menurut al-‘Asom mengatakan tentang ayat “*ketika orang-orang jahil berkata pada mereka (dengan perkataan yang tidak pantas) maka mereka (Ibadurrahman) menjawabnya dengan keselamatan*” dalam arti salam perpisahan bukan salam penghormatan seperti yang pernah nabi Ibrahim sampaikan pada putranya.<sup>4</sup>

“*Dan mereka itu adalah orang-orang yang semalaman sujud dan berdiri pada Tuhan mereka*” arti dari ayat ini adalah mereka yang semalaman di dalam sholatnya melakukan sujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.<sup>5</sup>

Nampak bahwa ayat ini mulai dari lafadz *Ibadurrahman* sampai akhir ataupun berhenti pada ayat diatas menghendaki sosok hamba yang memiliki keseimbangan dalam berinteraksi dengan Alam, sesama manusia

---

<sup>3</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* oleh Bahrun Abu Bakar DKK. volume 19 hlm 67.

<sup>4</sup>Muhammad Bin Yusuf, *Bahrul Muhith Fittafsir* (Beirut: Darfikir ,2005) Jilid VIII Hlm 126.

<sup>5</sup>Abil Hasan Ali Bin Ahmad, *al-Wasith fi tafsiril Qur’ani Majid* (Beirut: Darkutub al-Ilmiyah, 1994) Jilid III .hlm 345.

maupun sang pencipta. Inilah yang dinamakan dengan Insan Monodualistik.

### C. Konsep Insan Monodualistik Dalam QS al-Furqon 63.

Berbicara tentang Q.S al-Furqon ayat 63 terutamanya dan ayat selanjutnya. Allah SWT menawarkan suatu konsep insan monodualistik yang seimbang dalam berhubungan dengan sang pencipta maupun dengan sesama manusia, Allah SWT tegaskan dalam ayatnya dengan sebutan *Ibadurrahman* (manusia individu dan sosial). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang *Ibadurrahman* (Monodualistik) adalah orang yang senantiasa mampu membina hubungan dengan baik dengan Allah SWT melalui potensi spiritual keagamaannya dan potensi sosial, dengan menjalin hubungan yang harmonis baik kepada sesama pemeluk agama atau antar agama. Dan sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, hal ini ditegaskan oleh Nabi dalam hadistnya;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ آخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ.

Telah bercerita pada kami Abu Bakr ibn Syaibah dan Ali ibn Muhammad berkata:telah bercerita pada kami Mu'awiyah dari A'mas dari Abi Shaleh dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan orang muslim dari beberapa kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, barang siapa yang menutupi aib orang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, barang siapa yang memudahkan orang susah maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat, Allah menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya, dan barang siapa menempuh jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga, segolongan kaum yang

membaca dan mengkaji kitab Allah SWT dalam suatu masjid maka malaikat akan menaunginya. Dan turun atas mereka ketenangan dan dilingkupi rahmat dan Allah SWT akan mencatatnya golongan yang mendapat kedudukan disisinya, orang yang menunda perbuatan baik maka tidak akan dipercepat kemulyaannya. HR. Ibnu Majah<sup>6</sup>.

Namun dalam agama Islam telah diatur pula bagaimana berinteraksi yang baik dengan sesama pemeluk agama ataupun berbeda agama, dimana kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin Umar ra dari Nabi SAW bersabda seorang muslim yang sempurna adalah orang muslim lain merasa selamat dari lisan dan tangannya, dan orang yang hijrah yang baik adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah swt.<sup>7</sup>

Dan sebagaimana firman Allah SWT menegaskan tentang berinteraksi dengan selain pemeluk agama Islam. Dalam firman Allah surat Mumtahanah ayat 8,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Mumtahanah/60:8)<sup>8</sup>

Manusia yang memiliki ciri khas Monodualistik memiliki keistimewaan dalam kehidupannya sehari-hari, dimana ia senantiasa dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena

---

<sup>6</sup> Al khafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah* (.: Maktabah Dahlan,\_) jilid I hlm 82.

<sup>7</sup> Abil'abbas Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin Abdullatif, *Tajridussorih* (Surabaya: Hidayah, \_) jilid I hlm 9.

<sup>8</sup> Depag, *Terjemah al-Qur'an Al-Jumanatul 'Ali*. hlm. 550

ditunjang dengan karakternya yang dapat diterima semua orang, pembentukan karakter semacam inilah yang seharusnya ada dalam tujuan pendidikan, sehingga bukan hanya pengetahuan saja paradigma tujuan pendidikan melainkan penanaman nilai-nilai tinggi yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Karakter yang dikehendaki disini sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Furqon ayat 63 terbentuk dari beberapa sifat-sifat yang utama yakni rendah hati, tidak pendendam, takut kepada Allah SWT, berusaha sungguh-sungguh baik dalam mewujudkan keinginan pribadi maupun tujuan kelompok demi keseimbangannya hidup dalam bermasyarakat, bersikap tidak berlebihan maupun terlampau hemat, senantiasa berfikir positif, menjauhi tindakan yang merugikan orang lain seperti membunuh dan lain sebagainya yang merupakan tindakan pidana, tidak mudah berdusta, karena sifat pendusta inilah salah satu dari pilar kehancuran moral bangsa ini, hal ini terjadi dalam instansi yang terkecil maupun yang terbesar, banyak kebohongan-kebohongan yang menjadi tradisi, baik itu berupa korupsi maupun kebohongan hukum yang tidak tegas ditegakkan dalam negara ini dan ironisnya lagi yang melakukan kebohongan ini adalah mereka yang memeluk agama Islam, sifat berikutnya adalah pemaaf, dan mau menerima kritik dari orang lain manakala tidak berada dalam rel yang benar dan yang terakhir taat beribadah kepada Allah SWT.

Pada surat al-Furqon ayat 63 ini ada dua penjelasan mendasar yang dapat dijadikan sebagai analisis untuk mengetahui konsep monodualistik yakni:

1. QS al-Furqon ayat 63 memberikan gambaran yang ideal untuk membentuk manusia yang seimbang baik sebagai makhluk individu maupun sosial, dan antara sebagai hamba Allah SWT dan sebagai bagian dari makhluk ciptaan-Nya yang sadar akan hidup berdampingan dengan makhluk sesamanya melalui bimbingan

lembaga pendidikan yang bersifat mendidik karakter peserta didiknya, sehingga ada dua klasifikasi sikap yang harus dimiliki.

*Pertama: Ibadurrahman* pada ayat ini memiliki kepribadian yang baik dalam bertingkah laku, yang mana hal ini ditunjukkan bagaimana dia berjalan diatas bumi, pemahaman akan hal ini diarahkan bahwa *Ibadurrahman* (insan Monodualistik) dalam mengerjakan setiap hal yang berkaitan tentang tanggung jawab pada dirinya senantiasa *haunan* (ringan) tidak berlebihan dan tidak menunjukkan sifat sombong. Seorang *Ibadurrahman* sebelum ia berinteraksi dengan sesama maka ia harus memiliki kesedarhanaan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang merupakan pengendali serta kontrol untuk suatu tindakan yang bermanfaat atau membahayakan pada orang lain. Klasifikasi pertama ini merupakan konsep bagi manusia sebagai makhluk individu, selain itu, pada ayat selanjutnya juga Allah SWT jelaskan bahwa mereka juga baik dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Dan mereka ini merupakan orang-orang yang telah Allah SWT beri ilmu pengetahuan dalam bab tiga para mufasirin menafsirkan dengan makna *Ulama*. Nampak jelas bahwa seseorang sebelum dapat berinteraksi dengan baik maka perlu adanya bekal ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang Agama agar dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan sesama. Berjalan yang dimaksud, diidentikan dengan karakter yang dimiliki yakni pembawaan sikap diri yang tenang dan tidak gegabah sehingga dapat merugikan bagi dirinya. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang dapat membentuk jati diri dan karakternya maka ia dapat mengendalikan diri dari hal yang merugikan sebagai pertanggung jawaban atas diri sendiri.

Sedangkan klasifikasi yang *kedua*: ketika *ibadurrahman* dalam berinteraksi ia senantiasa menggunakan kontrol diri dengan menyikapi tindakan yang merugikan baginya dengan penuh

kebijaksanaan. Allah SWT contohkan ketika mereka menghadapi orang-orang yang bodoh dan merugikan, maka, mereka membalas dengan hal yang tidak merugikan (*salaman*). Dengan contoh ini maka sebagai perbandingannya ketika dia mampu mengerjakan hal yang baik ketika dalam keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya, lebih-lebih ketika ia dalam keadaan yang tidak terpaksa, maka, potensi melakukan hal yang tidak merugikan pada diri sendiri ataupun orang lain lebih besar kemungkinannya. Hal ini merupakan dampak dari klasifikasi sikap pertama tadi, sehingga memunculkan sikap yang bijaksana dari ilmu pengetahuan yang ia miliki yang hal ini telah dikehendaki dengan tafsiran beberapa mufasirrin dengan mereka tegaskan, “mereka itu adalah para *hukama*” yang senantiasa dapat menggunakan ilmu pengetahuannya dalam menyikapi segala hal dengan bijak.

- Sehingga dengan dua hal diatas dapat ditemukan suatu konsep Insan Monodualistik yang dapat digunakan untuk pembentukan seseorang sebagai individu maupun kecenderungan untuk berkelompok yang seimbang dalam berinteraksi dengan sesama.
2. QS al-Furqon mengajarkan bagaimana cara untuk mendapatkan suatu tujuan serta cita-cita akan konsekuensi suatu perbuatan, baik balasan amal shaleh kepada tuhan maupun sesama. Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia telah banyak kita jumpai diantaranya QS al-Dzariyat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (al-Dzariyat/51:56)<sup>9</sup>

Manusia dengan segenap potensi yang telah Allah SWT anugerahkan sejak lahir harus dikembangkan sehingga manusia sadar tujuan

---

<sup>9</sup> Depag, *Terjemah al-Qur'an Al-Jumanatul 'Ali*. hlm. 523

Allah SWT menciptakannya, yang tidak lain adalah agar manusia mengabdikan pada sang pencipta dengan segenap jiwa dan raga.

Manusia memiliki dua unsur yakni jasmani dan ruhani, potensi jasmani yang berupa keutuhan fisik seluruh badan dan kelengkapan inderawi, suatu media konkrit dalam mengaktualisasikan perasaan keberagamaannya, dengan cara melakukan ibadah seperti shalat, zakat, haji dan lain sebagainya manusia dianggap hamba yang patuh terhadap tuhan. Unsur yang tidak kalah pentingnya yang terdapat dalam diri manusia adalah ruhani, unsur ruhani ini terdapat tiga potensi yakni hati, jiwa dan akal yang menyempurnakan manusia dibanding dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Unsur ruhani inilah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Sedangkan bila melihat kelemahan dari surat ini bukan berarti muncul dari pesan QS al-Furqon tentang pembentukan insan monodualistik melainkan pencarian konsep yang tepat pada pendidikan yang mampu merealisasikan tujuan ayat ini karena begitu sempurna yang dikehendaki sosok monodualistik dalam ayat ini. Mungkin saat ini konsep yang sedang diupayakan dalam dunia pendidikan dalam rangka membentuk insan monodualistik adalah pendidikan karakter.

Berbicara tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dikalangan sekolah.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk



dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang di terapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.<sup>10</sup>

#### **D. Persepsi Pendidikan Islam Terhadap Insan Monodualistik Dalam Q.S al-Furqon Ayat 63.**

Manusia yang memiliki dimensi biologis dan psikologis mengalami evolusi perkembangan. Secara biologis manusia dilahirkan dengan penuh keterbatasan. Tidak seperti beberapa contoh hewan yang beberapa saat setelah dilahirkan oleh induknya bisa langsung berdiri dan berjalan. Organ-organ manusia ketika masih bayi begitu lemah dan rentan sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam bentuk latihan-latihan untuk bisa menyempurnakan evolusi biologisnya. Demikian pula secara psikologis kondisi manusia ketika masih bayi benar-benar dalam keadaan belum terbentuk bahkan untuk mengenali dirinya sendiri pun belum bisa dilakukan. Potensi jiwa dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain yang secara inheren dibawa manusia sejak lahir bisa dimunculkan kepermukaan atau diberdayakan melalui proses yang untuk

---

<sup>10</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010) Hlm 115

pertama kalinya melalui proses pembelajaran dari orang lain. Disamping itu, kinerja instingnya pun belum bekerja secara sempurna. Diperlukan proses baik melalui pembelajaran ataupun dengan melakukan *trial and error*, misalnya untuk mengenal bahwa api itu panas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, tapi memerlukan orang lain sehingga dikatakan manusia disebut *social animal*, makhluk sosial.<sup>11</sup>

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Pendidikan yang berlandaskan dengan landasan yang kuat terutama pada pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, al-Qur'an yang merupakan wahyu dari tuhan yang disampaikan kepada hamba pilihannya adalah sebagai petunjuk kepada jalan kebaikan baik dunia maupun akhirat, inti ajaran yang terdapat pada al-Qur'an sejak Nabi pertama Adam as hingga Nabi terakhir Muhammad SAW pada dasarnya sama, yakni mengesakan Allah SWT. Dalam rangka mengesakan Allah SWT sudah barang tentu ada aturan yang berupa perintah maupun larangan yang harus dipatuhi oleh semua hamba-hamba Allah SWT, aturan itu Allah SWT tetapkan dan disampaikan oleh para utusan-Nya berupa syariat. Syariat yang dibawa oleh para Nabi menuntun kepada manusia dalam rangka berhubungan vertikal dengan sang pencipta (*maghdah*) dan horisontal sesama manusia (*ghairi maghdah*). .

Tujuan pendidikan Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut

---

<sup>11</sup> Abdul latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* ( Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm 42.

ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Dan, pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>12</sup>

Dengan tujuan pendidikan Islam yang semacam ini maka sejak awal bagi peserta didik maupun pendidik harus memiliki kesadaran posisinya sebagai objek dari tujuan pendidikan dan sebagai subjek dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Pendidikan harus mampu memberikan kesadaran bagi peserta didiknya siapa, dimana, dan hendak kemana dalam hidup di dunia ini.

Siapa manusia? kata ini merupakan pertanyaan yang sangat sederhana namun mengandung penjelasan yang amat banyak sehingga dalam ilmu filsafat banyak dikaji tentang ontologis manusia. Diatas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan baik jasmani maupun ruhani yang membedakan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Disamping itu, ia juga dengan segenap potensi individu cenderung untuk hidup secara berkelompok. Pendidikan Islam dengan landasan yang kuat yaitu al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya. Semisal ajaran diwajibkannya zakat, bukan semata-mata syariat ini ditegakkan tanpa adanya suatu nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, bila kita amati bagaimana perkembangan

---

<sup>12</sup> Aat Syafaat DKK, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2008) hlm. 33

ekonomi dalam negara kita, krisis yang berkepanjangan membuat seluruh rakyat menderita dengan himpitan kebutuhan yang semakin mendesak: kemiskinan, kelaparan dan kesenjangan antara si kaya dan miskin sangat mencolok. Lalu apa solusi yang yang terbaik? Disamping langkah pemerintah menstabilkan perekonomian, maka pemeluk agama islam diajarkan untuk peduli terhadap sesama dengan menyisihkan sebagian harta yang wajib untuk dizakati. Manusia adalah makhluk yang harus memiliki sifat *rahmatan lil' alamin* dengan menegakkan tugasnya sebagai *khalifah* dimuka bumi ini, kedua hal ini sangat menjiwai bagi manusia sebagai insan Monodualistik yang seharusnya memiliki kebaikan yang berguna bagi dirinya (*ibadah maghdah*) dan kebaikan bagi semua makhluk ciptaan Allah SWT (*ghairu maghdah*).

Dimana? Manusia hidup di muka bumi dengan berbagai macam corak keberagaman baik tempat tinggal, lingkungan maupun keturunan. Dan sudah barang tentu banyak norma yang harus di patuhi diantaranya adalah norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum sehingga dalam menjalani kehidupan dapat terwujud suatu kedamaian dan kesejahteraan. Manusia memang harus memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi tidak boleh sampai merampas dari hak orang lain. Disamping manusia memiliki tujuan hidup individu manusia juga memiliki tujuan hidup kolektif. Dan semua ini perlu diatur oleh norma-norma yang berlaku terutama norma agama.

Kemana? Pendidikan Islam juga harus mampu memberikan kesadaran bahwa manusia hidup di dunia memiliki tujuan yang sementara dan yang abadi. Tujuan sementara itu adalah melestarikan keturunan agar kehidupan dunia ini terus berjalan sesuai dengan sunah Allah SWT. firman Allah SWT QS. an-Nisa' ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (*an-Nisa*'/4:1)<sup>13</sup>

di samping kebahagiaan di dunia yang sifatnya materialistik. Sedangkan tujuan yang abadi adalah kehidupan akhirat dimana semua manusia menginginkan suatu kebahagiaan di dalamnya, Allah SWT menciptakan manusia dengan karakteristik yang berbeda-beda yang disebut dengan kepribadian, kepribadian inilah yang membedakan antara satu sama lain seorang individu, dengan berbeda-bedanya kepribadian sudah barang tentu menimbulkan berbagai perbedaan pola pikir dalam mewujudkan tujuan hidupnya, sehingga ada perbedaan agama karena semata-mata perbedaan pola pikir untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Jadi, semua hal terutama dalam Pendidikan sudah barang tentu memiliki suatu tujuan, dan tujuan inilah yang membimbing manusia untuk melakukan hal yang dapat mengantarkannya, baik berbuat baik kepada diri sendiri atau orang lain.

Telah dimaklumi bersama, bahwa seluruh pendidikan manusia dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu dirumah atau dalam keluarga, disekolah atau lembaga pendidikan formal, dan di masyarakat atau pendidikan non formal.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Depag, *Terjemah al-Qur'an Al-Jumanatul 'Ali*. hlm 77

<sup>14</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 57.

a. Keluarga.

Untuk dapat mewujudkan manusia monodualistik maka lembaga pendidikan awal dan merupakan bekal untuk melanjutkan seseorang pada lembaga pendidikan sekolah maupun masyarakat adalah keluarga. Dalam keluarga sejak dini manusia di ajari tentang bagaimana berbudi luhur, saling menghormati dan sikap keberagamaan. Dan lembaga ini merupakan gerbang pertama yang harus dilalui oleh manusia sekaligus dalam pribadi-pribadi anggota keluarga yang terbentuk didalamnya, merupakan bagian dari masyarakat luas.

Suatu keluarga adalah suatu bagian sistem dalam masyarakat, dalam keluarga terdapat hak maupun kewajiban yang harus terpenuhi. Disini juga seorang manusia sudah mengetahui posisinya akan apa yang harus ia lakukan, aturan maupun konsekwensi baik atau buruk yang harus ia tanggung. Dalam suatu keluarga yang baik, maka tidak lepas peran penting dari seluruh anggotanya, dari kepala keluarga, istri dan anak-anaknya. Dan sebaliknya keluarga yang buruk adalah keluarga yang karakter orang-orang yang ada di dalam keluarga itu juga buruk. Dalam peribahasa jawa ada istilah anak itu yang menentukan baik buruknya nama orang tua dihadapan masyarakat hal ini menuntut akan integritas peran dari orang tua dalam membentuk karakter anak, baik dalam pendidikan di keluarga maupun diluar keluarga.

Sehingga dari suatu keluarga yang baik maka terbentuklah masyarakat yang baik pula. Hal yang terbiasa dirumah itu akan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal inilah tugas dari pendidikan informal keluarga dalam membentuk suatu kepribadian anak pada khususnya dan anggota keluarga pada umumnya.

b. Sekolah

Dalam sekolah seorang anak berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan pegawai lainnya. Disekolah seorang anak juga dibekali pengetahuan dan penanaman nilai-nilai luhur kelak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Disekolah juga diajarkan tentang kewajiban dan hak individu maupun kelompok. Perbedaan status sosial maupun latar belakang dalam instansi pendidikan tidak dibeda-bedakan dalam mendapatkan hak maupun kewajiban. Anak yang memiliki kepandaian diatas rekan-rekannya bukan suatu alasan untuk memperlakukannya secara istimewa atau anak orang kaya tidak sepatasnya berlaku semanya sendiri. Semua siswa maupun pendidik dalam situasi belajar juga merupakan cerminan kehidupan dalam masyarakat. Dimana disuatu kelas juga butuh seorang figur pemimpin yang dapat membawa situasi yang nyaman dan terkendali. Dengan dasar pendidikan informal dalam keluarga setidaknya dapat dibedakan dari seorang siswa dalam berkepribadian disekolah. Anak yang suka belajar bersama menunjukkan bahwa dari keluarga telah ditanam nilai-nilai kerja sama. Anak yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam keluarganya telah ditanam nilai-nilai tanggung jawab.

c. Masyarakat.

Masyarakat merupakan wilayah terluas seseorang melakukan interaksi setelah ia berinteraksi dalam keluarga dengan menghadapi karakter yang terbilang terbatas kemudian sekolah. Bila berbicara tentang masyarakat maka yang terlibat dalam pendidikan bukan hanya seorang anak saja, akan tetapi semua lapisan. Karena pendidikan non formal masyarakat tidak mengenal usia. Disinilah tempatnya seseorang mengembangkan potensi individu sekaligus menyeimbangkan akan kebutuhan bersama. Mengapa dalam sekolah yang difokuskan hanya pada anak-anak sedangkan dalam masyarakat semua lapisan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses memperoleh pengetahuan

sekaligus interaksi ideal dengan sesama, membedakan bahwa, disekolah adalah lembaga yang bertugas sebagai kontrol sosial sejak dini (preventif) sedangkan dalam masyarakat adalah sebagai kontrol sosial yang sifatnya menanggulangi (pre-entif). Namun keduanya tidak ada perbedaan antara pemenuhan hak dan kewajiban individu maupun kelompok.

Berbicara tentang ayat al-Qur'an terutama surat al-Furqon ayat 63 dan ayat-ayat berikutnya bahwa dijelaskan tidak semua orang bisa mendapatkan predikat *Ibadurrahman* (monodualistik), karena kriteria yang ditentukan sangatlah ketat dan berat dan juga bukan berarti hal ini tidak mungkin disandang oleh seseorang, karena ajaran al-Qur'an di terapkan pada manusia bukan hanya sekedar wacana dan harus dilaksanakan sekuat tenaga. Dan hal ini seharusnya yang menjadikan pijakan bagi semua lapisan dan lembaga: orang tua, guru, sekolah maupun dimasyarakat untuk dapat mewujudkan karakter seseorang yang memiliki keseimbangan tentang pandangan manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebebasan menentukan tindakan, dan tindakannya juga mengandung konsekwensi, baik pada dirinya sendiri atau orang lain. Individu yang baik adalah seseorang yang menggunakan kebebasannya sebaik mungkin dan menghargai akan kebebasan yang dimiliki oleh orang lain sehingga terwujudlah suatu kerja sama yang membawa kepada kemaslahatan pribadi dan kemaslahatan umum. Persamaan maupun perbedaan janganlah menjadi suatu pemicu terhadap tindakan yang dapat melanggar norma-norma yang berlaku. Kepentingan kelompok yang mengatas namakan kepentingan umum terkadang didasari dengan rasa fanatisme yang berlebihan tanpa didasari akan rasa kasih sayang sesama sering kali menjadi pemicu terjadi tindakan anarkis dimasyarakat. Kalau berbicara tentang kelompok maka sudah tidak terfokus lagi akan satu individu, dan jika hal ini dibiarkan maka akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar lagi. Lantas dimana peran dari konsep *Ibadurrahman* (Monodualistik)? Memang hal ini sangat sulit jalan



keluarnya tapi kita telah ketahui bahwa disamping ada pertanggung jawaban individu juga ada pertanggung jawaban kelompok, dimana suatu kelompok melakukan suatu tindakan sering kali didasari dengan perasaan merasa paling benar akan kelompoknya. Dan toleransi akan suatu tindakan buruk lebih dominan menjiwai pada diri seseorang akan kelompoknya dari pada toleransi melakukan suatu kebaikan akan kelompok lain.

Suatu kelompok memiliki corak dan karakter khusus yang membedakannya dengan kelompok lain dan inilah juga dapat menjadikan suatu kelompok dinamakan kelompok yang memiliki sifat individualistik, karena individu bila berbicara akan sifat individualistik bisa dipahami menjadi dua sudut pandang, secara sempit dan sudut pandang secara luas. Yakni individu secara sempit adalah karakter yang berkenaan tentang diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain, sedangkan individu secara luas adalah suatu karakter khusus yang dimiliki oleh suatu kelompok yang membedakan dengan kelompok lain. Karena bila berbicara tentang arti individu, bukan berarti tertuju pada satu badan manusia akan tetapi individu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dibagi, seperti manusia maka ia terdiri dari akal, jiwa dan hati yang membentuk satu kesatuan yang dinamakan manusia. Jadi untuk membentuk individu yang baik maka tiga aspek tersebut adalah hal yang paling pokok. Sedangkan untuk membentuk suatu kelompok yang memiliki karakter khusus untuk menjadi kelompok yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap kelompok itu sendiri maupun tanggung jawabnya terhadap kelompok lain maka dengan cara membangun kepribadian anggota kelompok dengan baik dan menunjukkan identitas kelompok yang bukan bersifat eksklusif melainkan inklusif yang mau menerima akan perbedaan. Hal inilah diantara yang menjadi pengejawantahan dari tujuan utama Pendidikan Islam.

Tindakan maupun ucapan adalah dua aspek yang paling disorot dalam pembentukan manusia monodualisi, tindakan disini adalah suatu perwujudan dalam berinteraksi dengan sang khaliq, senantiasa dalam

bertindak berusaha sudah dalam koridor yang diridoi Allah SWT, menjalin hubungan dengan baik antar sesama manusia, tidak menyakiti terhadap sesama.

Ucapan seseorang sangat berpengaruh terhadap tindakannya meskipun antara sikap dan ucapan bisa berjalan masing –masing, ucapan yang baik dan halus dapat memberikan jaminan keselamatan maupun kenyamanan dimana ia berada, karena sebelum bertindak lebih lanjut perkataan adalah hal yang pertama kali dinilai berpengaruh atas jati diri dan karakter seseorang, seseorang melakukan suatu perkenalan pasti pertama dari ucapan kemudian tindakan.

Dari kedua hal diatas harus ada pengontrol dan pengendali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan pada suatu yang ideal sehingga konsekuensi yang diterima tidak merugikan baik dirinya maupun orang lain, pengontrol dan pengendali yang dikehendaki adalah peran agama yang ditunjang oleh keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, baik yang berupa ancaman siksaan atau janji pahala. Kepercayaan manusia akan tuhan pada dasarnya sudah ada, lantas mengapa manusia tetap melakukan suatu pelanggaran dan meyakiti terhadap sesama? itulah yang diharapkan dari rangkaian QS al-Furqon ayat 63 sebagai konsep membentuk manusia monodualistik.

Dalam surat al-Furqon ayat 63 dan selanjutnya Allah SWT mengharapakan akan sosok seorang yang disebut *ibadurrahman* (Monodualistik) yang senantiasa dapat mengembangkan potensi spiritual, intelektual dan emosionalnya dalam berinteraksi dengan Allah SWT maupun manusia, serta menciptakan kedamaian dan ketentraman dengan sikap dan sifat-sifat yang terpuji. Dapat memahami aspek spiritual yang dapat mengantarkannya menyeimbangkan ibadah *maghdah* dan *gairu maghdah*, dapat menggunakan intelektualnya bagi kebaikan dan manfaat bagi dirinya pada khususnya dan bermanfaat bagi sesama pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat, dapat menggunakan potensi emosionalnya dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dengan

memahami antara kepentingan individu dan kelompok yang perlu dikedepankan. Karena sesuai dengan kodrat kehidupan didunia yang senantiasa ada dua hal yang bertentangan, dan terkadang satu lebih penting dari pada yang lainnya, maka manusia sebagai insan monodualistik juga terkadang berlaku dimana ia dihadapkan kepentingan individu lebih utama dari pada kepentingan kelompok yang sifatnya tidak sering, maupun kepentingan kelompok yang lebih utama dan harus dikedepankan dari pada kepentingan individu. Demikianlah keseimbangan holistik yang di harapkan oleh QS al-Furqon sebagai konsep dalam membentuk insan Monodualistik dalam perspektif Pendidikan Islam.

